

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Melalui UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dengan berbagai macam latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda seharusnya berbagai unsur ini memahami posisi dan porsinya masing-masing, manusia secara kodrati diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai harmoni. Perbedaan yang mewujud secara fisik ataupun mental, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah. Toleransi tersebut dapat terwujud salah satunya melalui pendidikan agama. Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2011). Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/ agama yang berbeda (Mutiara, 2016).

Toleransi dalam ajaran Islam adalah tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya baik laki-laki maupun perempuan, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain dipandang lebih tinggi atau lebih mulia. Satu-satunya perbedaan menurut ukuran Allah SWT adalah siapa yang paling takwa (Ali, 2007). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan toleransi beragama

adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. Dasar hukum yang dijadikan acuan untuk mewujudkan masyarakat yang bertoleransi di antaranya terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa, sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti.” (QS. Al-Hujurat (49): 13).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seseorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, serta berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya (Al-qur'an Dan Tafsirnya : Jilid 9, Juz, 25-26-27 2008). Ayat ini menjelaskan secara detail dan gamblang bahwa umat manusia itu adalah bersaudara. Karena awalnya berasal dari Adam dan Hawa. Sehingga manusia dilarang untuk saling mengolokolok apalagi sampai membuat kerusakan dengan menganiaya saudaranya sendiri.

Ayat lain yang berhubungan dengan toleransi yaitu dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah : 8).

Ayat ini menjelaskan bahwa menurut ulama tafsir yakni Ibnu Katsir, surat al-mumtahanah ayat 8 ini merupakan informasi kebolehan untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain, bahwa Allah swt tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik kepada non-muslim yang tidak memerangi mereka, seperti berbuat baik kepada wanita dan orang yang lemah di antara mereka. Hendaklah manusia berbuat baik dan adil, karena Allah menyukai orang yang berbuat adil (*Tafsir Al-Quran Al-Azhim* [7]: 247). Kemudian mufassir Quraish Shihab juga menuliskan penafsiran surat al-mumtahanah bahwa, surat ini datang dengan membawa prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non-muslim.

Namun faktanya di Indonesia ada banyak sekali kelompok-kelompok agama tertentu yang tidak mau mengakui perbedaan sebagai bagian dari keragaman yang ada. Jangankan menghargai, mengakui saja mereka tidak mau. Sikap ini berawal dari ketidakmauan untuk melakukan proses memahami dan menghormati perbedaan tersebut yang dianggap tidak penting. Sebagai contoh, kehadiran kaum Islamis fanatis semakin meresahkan dan mereka ditengarai telah menghilangkan sikap toleransi keagamaan di Indonesia. Mereka hanya percaya terhadap satu bentuk penafsiran yang baku terhadap kebenaran yang mereka yakini, saling mengklaim kafir, murtad, dan menganggap di luar kelompoknya sudah keluar dari pakem resmi Islam. Padahal, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sikap fanatik mereka telah mengakibatkan adanya keresahan, konflik, gejala yang sulit dikendalikan, ketegangan, dan benturan di tengah masyarakat. Mereka tidak mau menghargai kebijaksanaan dan kearifan lokal sebagai bagian dari keragaman di Indonesia (Rohmatul Izad, 2018).

Agama menjadi pedoman dalam berperilaku. Kenyataannya keanekaragaman agama di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus sebab dapat menimbulkan konflik. Sikap saling menghargai semakin luntur. Terbukti dari kasus yang terjadi di Indonesia diantaranya pengusiran penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka pada Januari 2017, serta perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman pada Agustus 2017. Adapun beberapa kasus intoleransi di sekolah seperti terjadi di Bali 2014. Pada saat itu terjadi kasus pelarangan penggunaan hijab (jilbab) di sekolah SMPN 1 Singaraja

dan SMAN 2 Denpasar, serta di awal 2020 seorang siswa aktivis Kerohanian Islam (Rohis) SMA 1 Gemolong, Sragen, merudung siswi lainnya karena tidak berhijab. Kasus itu kemudian viral dan menarik begitu banyak perhatian. Pada akhirnya siswi yang dirudung pindah sekolah ke kota lain.

Kasus intoleransi beragama meningkat di Indonesia. Pelanggaran intoleransi di Indonesia masih didominasi kasus perbedaan agama dan keyakinan, misalnya kasus penolakan, penghentian rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan (Muawanah, 2018). Dari hal tersebut maka diperlukan sebuah sikap toleransi beragama untuk mewujudkan kerukunan agar tidak timbul gesekan-gesekan antar warga sehingga mereka hidup berdampingan dengan rasa saling menghargai dan menghormati.

Toleransi beragama berhubungan dengan memberikan kebebasan seseorang untuk memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianutnya (Casram, 2016). Tidak hanya di lingkungan masyarakat, di sekolah juga dibutuhkan adanya sikap toleransi beragama untuk semua warga sekolah khususnya antara siswa dengan siswa. Sikap toleransi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Bentuk dari sikap toleransi di sekolah yaitu menghargai dan menghormati setiap warga sekolah yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda.

Dari beberapa kasus diatas, kenyataannya pada saat ini di sekolah masih sering ditemukan sikap intoleransi. Kasus bullying maupun tindakan radikalisme. Faktor dari tindakan ini karena kurangnya pendidikan toleransi di sekolah dan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah masih gagal. Guru dan siswa harus memahami pentingnya sikap toleransi antar sesama. Pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keilmuan pada diri manusia. Dengan proses pembelajaran di sekolah guru menjadi peran penting untuk mentrasfer nilai-nilai keilmuannya. Maka dari itu, penanaman sikap toleransi ini bisa kita tanam dari mulai menginjak bangku sekolah.

Guru merupakan kunci utama untuk menanamkan sikap toleransi beragama siswa yang juga berperan sebagai teladan bagi siswa. Guru PAI dalam

menanamkan serta mengembangkan sikap toleransi dapat membantu meningkatkan rasa nasionalisme sebagai warga negara yang baik kepada peserta didik untuk menyikapi keberagaman agama, suku, budaya. Guru PAI diharapkan dapat memberikan strategi untuk menyelaraskan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Di sekolah-sekolah negeri banyak ditemukan siswa yang memiliki beragam agama. Salah satu usaha guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi yang pertama adalah perlunya menguasai materi ajaran Islam yang toleran dan moderat agar siswa memahami ajaran Islam yang benar dan terbuka menerima realitas perbedaan. Tidak hanya teorinya saja tetapi juga perlu praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan dan mentransfer nilai-nilai keagamaan melalui pribadi guru, mata pelajaran yang diajarkan, program yang dibuat dan sebagainya, sehingga pada gilirannya nanti akan membentuk suatu sikap dan perilaku toleransi siswa terhadap kehidupan beragama, toleransi interen umat beragama dan toleransi umat beragama dengan pemerintah. Sehingga terwujudnya tujuan pendidikan agama islam yaitu membina keterampilan beragama secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT, sehubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar (Daradjat, 2016). Guru Pendidikan Agama Islam juga yang tentunya bertanggung jawab terhadap pemahaman siswa akan toleransi yang baik dan benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam dunia pendidikan, peserta didik yang dihadapi terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, dengan adanya pemahaman tentang toleransi, seluruh komponen pendidikan mampu bersikap baik sesama Muslim dan non-Muslim, baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam dibutuhkan untuk lebih menekankan pada sikap saling menghargai, saling menghormati sesama suku maupun berbeda suku, seagama maupun berbeda keyakinan beragama. Institusi pendidikan dalam hal ini sekolah perlu memfasilitasi siswa dalam memahami nilai toleransi (Elly M, Setiadi, 2010).

Sebagaimana pernyataan diatas maka dinyatakan bahwa pendidikan agama sangat penting. Khususnya negara Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berbagai perbedaan dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga dibutuhkan lembaga pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama terhadap siswa melalui peran guru pendidikan agama Islam.

Dengan permasalahan-permasalahan tersebut, terjadi juga di sekolah yang penulis teliti bahwa di SMP Negeri 3 Majalengka ditemukan adanya konflik terkait siswa non-muslim yang selalu tidak hadir sekolah di hari Sabtu karena ada jadwal Ibadah yang mana hal tersebut mengganggu pembelajaran dan penilaian guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian terkait “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP N 3 Majalengka”. Di SMP Negeri 3 Majalengka terdapat empat penganut Agama yaitu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Hindu. Maka dari itu dengan adanya perbedaan latar belakang keyakinan beragama tersebut peneliti ingin mengungkap bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di sekolah tersebut agar terciptanya saling menghargai dan menghormati.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti dan membahas permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa”(Penelitian di Smp Negeri 3Majalengka).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Majalengka?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 3 Majalengka?



3. Bagaimana hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Majalengka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Majalengka.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 3 Majalengka.
3. Hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Majalengka.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan penanaman nilai toleransi antar agama.
  - b. Menambah khasanah keilmuan dalam lingkup pendidikan
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Bagi Peserta Didik
    - 1) Siswa akan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam meningkatkan rasa toleransi antar siswa yang berbeda agama.
    - 2) Dapat membantu siswa dalam meningkatkan kerukunan antar siswa.
  - b. Bagi Guru
    - 1) Mengembangkan kemampuan guru khususnya bagi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi.
    - 2) Dapat meningkatkan sikap profesionalisme guru.

c. Bagi Lembaga

- 1) Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya bagi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik.
- 2) Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan melalui peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi siswa.

**E. Kerangka berfikir**

Peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Toleransi adalah sebuah cara agar kerukunan serta kedamaian tetap terjaga. Toleransi antar umat beragama siswa dapat dilihat dari bagaimana cara siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Sehingga bentuk-bentuk toleransi yang dapat dilihat ada dua bentuk toleransi yaitu toleransi dengan sesama muslim dan toleransi dengan non muslim.

Toleransi juga merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antara umat beragama dalam masyarakat. Toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orangtua,



baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah (Qiwaid, 2003)

Mewujudkan sebuah kerukunan antar siswa tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Pada faktor pendukung meliputi, tersedianya buku pelajaran, adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua siswa. Adapun faktor penghambat yaitu berasal dari siswa itu sendiri dan kurangnya fasilitas untuk siswa non-muslim. Untuk lebih mudah memahaminya maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



## F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang toleransi, walaupun sudah banyak kajian dan penelitian tentang toleransi, namun antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya tentu tidak akan sama dan pasti memiliki perbedaan tergantung objek dan paradigma yang digunakan oleh peneliti.

Adapun beberapa penelitian-penelitian yang sudah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Ilhamni (2020), berjudul “Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkul”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-raniry Daarussalam Banda Aceh.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi beragama di SMPN 1 Palu Banyak sudah diterapkan tetapi dalam proses pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal, serta tujuan ditanamkannya nilai toleransi agar tercipta sikap yang saling menghargai, menghormati setiap perbedaan pemikiran maupun perbedaan kepercayaan, tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk guru.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang keadaan toleransi yang ada di sekolah, sedangkan perbedaanya yaitu peneliti meneliti terkait peran guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa di sekolah, sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada faktor penghambat.

- b. Rani Novalia (2013), berjudul “Penanaman Nilai Toleransi Antarumat Beragama Di Kalangan Siswa Smp Di Yogyakarta”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara diantaranya yaitu; dengan mengadakan kegiatan seperti pada saat perayaan Idul Fitri, dimana setiap siswa dianjurkan untuk membayar iuran, yang kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli parcel ataupun perlengkapan lebaran yang diberikan untuk para siswa yang beragama Islam, dan untuk tokoh masyarakat sekitar seperti RT dan RW. Sedangkan pada saat perayaan Hari Natal, SMP mengundang perwakilan dari luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah dengan warga masyarakat. Sedangkan

upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama dikalangan siswa SMP di Yogyakarta yaitu melalui guru SMP, dimana dengan adanya hal tersebut diharapkan guru dapat menyampaikan kepada siswanya tentang pentingnya penanaman nilai toleransi.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang penanaman nilai yang terdapat di sekolah, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan terhadap penanaman nilai toleransi di kalangan siswa SMP, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada peran seorang guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi.

- c. Debby Sulistia (2020), berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non-Muslim”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam, dalam proses pembelajaran yaitu melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif tersebut mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaanya adalah sama-sama memfokuskan pembahasan terkait penanaman sikap toleransi pada siswa, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan terhadap Multikultural interaksi sosial siswa muslim dan nonmuslim, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada peran seorang guru dalam menanamkan sikap toleransi.

Dan dari penelitian di atas yang telah saya telaah, bisa disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ada pada pembahasan, subjek dan objeknya. dalam

penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap peran Guru pendidikan agama islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa di SMP Negeri 3 Majalengka.

